

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan pondok pesantren (*boarding school*) ini terus tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Indonesia dengan berbagai macam tantangan yang dilalui dan dihadapi dalam menawarkan pendidikan yang terintegrasi antara pendidikan agama dan umum. Diantara tantangan tersebut adalah menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat dan pesat, ditandai dengan pesatnya teknologi dan informasi. Disini pesantren harus bisa menyuguhkan pembelajaran yang bervariasi tanpa merubah ciri khas dan keaslian isi (*curriculum content*) pesantren. Untuk memenuhi tantangan tersebut pola pendidikan di pesantren harus mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Model dan pola seperti ini dipandang cukup tepat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan yang begitu cepat dan berdampak luas (Madjid, 1997).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berkontribusi sejak lama di Indonesia khususnya dalam pendidikan Islam, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan memainkan berbagai macam peranan penting dalam masyarakat Indonesia. Lahirnya pondok pesantren tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Di kalangan masyarakat muslim Indonesia mencari ilmu cukup memenuhi kuantitas yang lebih banyak, hal itu dapat dilihat dari munculnya banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cukup menjamur, terutama di wilayah bagian Jawa, Madura, Kalimantan, dan Sumatera (Yunus, 1996).

Pada zaman Walisongo, pondok pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Juga pada zaman penjajahan Belanda, hampir semua peperangan melawan pemerintah kolonial Belanda bersumber atau paling tidak dapat dukungan sepenuhnya dari pesantren. Sejarah pun mencatat pesantren sebagai salah satu elemen yang menyumbang peran besar dalam kemerdekaan Indonesia.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Produk pesantren sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Paling tidak produk pesantren diharapkan sebagai panutan, teladan dan sumber pengetahuan bagi masyarakat.

Dalam masyarakat dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat, karena pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan kehidupan manusia, serta dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri, sehingga dinyatakan bangsa yang maju adalah bangsa yang sangat mentransformasikan pengetahuan serta mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Disamping itu hakikat pendidikan merupakan suatu usaha untuk mendorong manusia supaya menjadi manusia.

Demikian pula peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam yang merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarika, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya, sehingga nilai kultur-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Ramayulis, 2010).

Karena sangat urgennya hal tersebut di atas, maka dalam mewujudkan dan mendesain pendidikan diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat, terutama sentral utama dalam pendidikan adalah dalam merumuskan tujuan pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan yang jelas dan tepat, akan mengakibatkan perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Sehingga dikatakan bahwa hal pertama dan terpenting bila kita merancang, membuat program serta mengevaluasi pendidikan ditentukan oleh rumusan tujuan pendidikan, mutu pendidikan akan segera terlihat pada rumusan tujuan pendidikan (Tafsir, 2008).

Al-Qur'an sebagaimana telah dibuktikan oleh para peneliti menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, bahkan bisa dikatakan seluruh isi Al-Qur'an merupakan pendidikan dan sumber ilmu pengetahuan apapun yang konprehensif, walaupun tentu Al-Qur'an tidak bisa dikatakan kitab pendidikan.

Wahbah al-Zuhayli mengatakan: "*Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan dan merupakan sumber peradaban serta kebudayaan*". (Wahbah, 2009) Begitupula dengan hadits Rasulullah SAW yang merupakan pedoman kedua setelah Al-Qur'an. Rasulullah SAW telah membuat gagasan dan rancangan yang sangat besar mengenai pendidikan yaitu program pendidikan sepanjang hayat, hal itu bisa dilihat dari sabdanya: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*". Allah SWT telah menyediakan *reward* (penghargaan) yang begitu fantastis bagi orang-orang yang berpendidikan yaitu: Allah SWT akan menjadikan orang-orang yang berpendidikan memiliki martabat yang sangat tinggi. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Departemen Agama, 2005).

Pendidikan Islam, atau yang sekarang sering diistilahkan sebagai pendidikan Islami, adalah sebuah bentuk pendidikan yang tidak hanya mengajarkan keislaman namun juga tata nilai yang Islami, termasuk di dalamnya adalah pendidikan karakter. Pendidikan baik itu Islami atau tidak, pada hakikatnya adalah menolong manusia untuk memanusiakan manusia. Manusia disini adalah manusia dalam arti yang lebih paripurna yang memiliki watak yang sewajarnya sebagai manusia. Penggunaan kata menolong bukannya mencetak atau menciptakan memiliki arti bahwa setiap manusia pada hakikatnya memiliki potensi untuk menjadi manusia seutuhnya (Tafsir, 2008).

Dalam hal lain pendidikan dalam arti sempit adalah pendidikan dalam prakteknya identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Sedangkan secara terminologis para ahli mendefinisikan kata pendidikan dari berbagai tinjauan, ada yang melihat arti pendidikan dari kepentingan atau fungsi yang diembannya, dan ada yang melihat dari segi proses ataupun dilihat dari aspek yang terkandung di dalam pendidikan (Syam, 1986).

Dalam hal ini pengertian pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Sedangkan dalam pendapat lain pendidikan dalam arti sempit adalah pendidikan dalam prakteknya identik dengan penyekolahan (*schooling*), yaitu pengajaran formal di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti luas adalah pendidikan adalah hidup. Artinya, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (Syam, 1986).

Begitupun dengan lembaga pondok pesantren merupakan lembaga yang unik, tidak saja karena keberadaan serta sumbangsuhnya yang sudah lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Boleh dikatakan bahwa pondok pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai berbagai keunggulan, baik dalam tradisi keilmuannya dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya (Fajar, 2005).

Kehadiran pesantren dikatakan unik karena dua alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. Kedua, keberadaan pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara (Said, 2020).

Secara sosiologis keberadaan pondok pesantren dan masyarakat merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi.

Sebagian besar pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat, dan secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan inisiatif masyarakat baik secara individual maupun kolektif. Begitu pula sebaliknya perubahan sosial dalam masyarakat merupakan dinamika kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren yang sedemikian rupa, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial terhadap masyarakat. Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian pondok pesantren berubah tampil sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang pendidikan dan sosial. Bahkan lebih jauh dari itu pesantren menjadi konsep pendidikan sosial dalam masyarakat Muslim baik di desa maupun di kota.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sejak masa penyebaran Islam dan telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat. Sejarah perkembangan pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten menunaikan fungsinya sebagai pengajaran ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) sehingga dari pesantren lahir para kader ulama, guru agama, mubaligh yang sangat dibutuhkan masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar secara historis yang cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam masyarakatnya pesantren sebagai sub kultur lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat global, *asketisme* (faham kesufian) yang digunakan pesantren sebagai pilihan ideal bagi masyarakat yang dilanda krisis kehidupan sehingga pesantren sebagai unit budaya yang terpisah dari perkembangan waktu, Menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan seperti ini yang dikatakan Abdurrahman Wahid: “Sebagai ciri utama pesantren sebuah sub kultur” (Wahid, 2001).

Tidak diragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, pesantren memiliki

pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pembangunan manusia, tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata-mata, tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren. Pesantren yang telah memiliki nilai historis dalam membina dan mengembangkan masyarakat, kualitasnya harus terus didorong dan dikembangkan. Proses pembangunan manusia yang dilakukan pesantren tidak bisa dipisahkan dari proses pembangunan manusia yang tengah diupayakan pemerintah.

Terlebih, dalam kondisi yang tengah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, posisi dan keberadaan pesantren sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim. Karena kelahiran Undang-undang ini masih amat belia dan belum sebanding dengan usia perkembangan pesantren di Indonesia. Keistimewaan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat kita lihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut:

Dalam Pasal 3 undang-undang tersebut dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan di pesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt serta akhlak mulia. (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diunduh pada kamis, 19 Januari 2018 pukul 11.49).

Tidak hanya itu, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang didirikan atas peran serta masyarakat, telah mendapatkan legitimasi meskipun sangat terlambat dalam Undang-undang Sisdiknas. Ketentuan mengenai hak dan kewajiban masyarakat pada Pasal 8 menegaskan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 9 dijelaskan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketentuan ini berarti menjamin eksistensi dan keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan masyarakat dan diakomodir dalam sistem pendidikan nasional.

Hal ini dipertegas lagi oleh Pasal 15 tentang jenis pendidikan yang menyatakan bahwa Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan yang *concern* di bidang keagamaan.

Secara khusus, ketentuan tentang pendidikan keagamaan ini dijelaskan dalam Pasal 30 Undang-Undang Sisdiknas yang menegaskan: (<http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>, diunduh pada Kamis, 19 Januari 2018 pukul 11.54)

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Lebih jauh lagi, saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun dalam perkembangannya ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana para

santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya.

Berbicara tentang dunia pesantren sebagai *center of excellent* (pusat kajian keilmuan) akan selalu menarik untuk dikaji, baik dalam konteks kelembagaan, perilaku santri, maupun kehidupan para tokohnya. bukan saja karena eratnya kaitan unik antara pesantren dan masyarakat, bermacam tradisi kasnya, liku sejarah berdirinya, namun juga karena “keluarbiasaan” pesantren dalam mengawal bangsa selama lebih dari 300 tahun. selama kurun waktu itu pesantren telah ikut mencerdaskan putra putri bangsa, turut berpeeraan aktif membangun bangsa.

Kebijakan pemerintah dengan menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai acuan akreditasi, pada dasarnya menunjukkan keseriusan pemerintah dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk membangun mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini diwujudkan dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 Tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan. Selain kebijakan yuridis formal, pemerintah berupaya melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan termasuk mutu madrasah melalui pengimplementasian berbagai program perbaikan mutu dan sistem penjaminan mutu.

Dalam hal manajemen pendidikan adalah sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Depdiknas, 2007).

Sebagai suatu tujuan yang telah ditetapkan tentunya manajemen mempunyai suatu langkah-langkah yang sistemik dan sistematis dalam mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Dalam arti yang lebih luas manajemen juga bisa disebut sebagai pengelolaan sumber-sumber guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, karenanya manajemen ini memegang peranan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan.

Adapun pengertian manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia Muslim dan non Muslim dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Fauzi, 2012).

Selanjutnya Mujammil Qomar mengatakan bahwa manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyalurkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien (Fauzi, 2012).

Sehingga dalam hal manajemen pengembangan mutu pendidikan pesantren yang sangat penting ini, Muhammadiyah hadir menjawab beberapa tantangan tersebut dengan menawarkan konsep Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) sebagai wujud peran serta Muhammadiyah dalam dunia pendidikan Islam saat ini, maka dari itu pada 20 Januari 2008 didirikanlah pondok pesantren Muhammadiyah *Boarding School* (SMP MBS) Yogyakarta di Bokoharjo Prambanan Sleman DIY bersama dengan penggagas yaitu Prof. Dr. H.M. Amien Rais, MA. Dalam hal ini ada kekhasan yang ditawarkan oleh Muhammadiyah MBS adalah pondok pesantren dengan model pendidikan berasrama (*boarding*) yang mengharuskan peserta didik tinggal (menginap) di asrama seperti pesantren modern. Memiliki 2 jenjang satuan pendidikan yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam perkembangannya sampai dengan Tahun Akademik 2012-2013 MBS sudah memiliki 13 lokal kelas (kelas 7 s.d 9) tingkat SMP, dan 7 kelas (SMA), 2 kelas (kelas *Takhasus*) dengan total santri sejumlah 500 orang. (http://repository.amikom.ac.id/files/Publikasi_11.02.7973,%2011.02.7988.pdf, diunduh pada Kamis 19 Januari 2018 pukul 12.20)

Untuk itu MBS menawarkan dan mengembangkan pendidikan yang akan menciptakan kader-kader Muhammadiyah yang berkualitas dengan menawarkan model pendidikan yang dikembangkan adalah sekolah dan asrama, pendidikan yang berbasiskan keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pendidikan agama yang dimulai dengan jenjang pendidikan tingkat SMP dan dilanjutkan dengan jenjang selanjutnya yaitu SMA.

Kondisi ini sangat diperlukan mengingat perkembangan zaman yang memasuki era globalisasi dengan kompetisi berbasis pengetahuan umum dan agama menjadi sangat penting dimiliki oleh peserta didik, Bertolak dari uraian di atas, peneliti berasumsi, bahwa diperlukan sistem manajemen pengembangan mutu yang harus dikembangkan oleh MBS agar dapat meningkatkan berbagai sektor yang ada sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai, Fenomena ini lah yang membuat penulis untuk meneliti lebih lanjut, dan penelitian ini difokuskan pada “Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta” yang menjadi penting untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum persoalan penelitian (*research problem*) ini adalah kekhasan “Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren Modern MBS baik dari segi perencanaan, implementasi dan evaluasi pendidikan pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penulis menggunakan pendekatan teori *Total Quality Management* (TQM) dari Edward Sallis, yang selanjutnya penulis tuangkan dalam pertanyaan ini dengan merumuskan masalah penelitian (*research questions*) sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan pengembangan mutu pendidikan yang dilakukan oleh (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen pengembangan mutu pendidikan yang dilakukan oleh (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan mutu pendidikan yang dilakukan oleh (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pengembangan mutu pendidikan serta solusi alternatif yang dilakukan oleh (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengidentifikasi, memahami dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Rancangan pengembangan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Implementasi pengembangan mutu Pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Evaluasi pengembangan mutu pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan mutu pendidikan dan solusi alternatifnya yang dilakukan oleh Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data dan informasi yang luas dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisis tentang manajemen pengembangan mutu pendidikan pesantren modern MBS, dan juga penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna umumnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren di Indonesia dan khususnya bagi peneliti. Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, sebagai informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dikalangan pendidik atau guru yang relevan yang berkenaan dengan pendidikan pesantren di Indonesia.
2. Secara aplikatif, berguna sebagai masukan bagi setiap lembaga pesantren (*boarding school*) untuk memahami tentang *boarding school* yang ditawarkan oleh organisasi Muhammadiyah di Indonesia.
3. Bagi para calon peneliti (mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Islam S3) dapat sebagai bahan kajian atau referensi pengembangan studi atau penelitian yang berkaitan dengan pesantren (*boarding school*).

4. Untuk Kementrian Agama Republik Indonesia dalam membina dan mengembangkan sekolah-sekolah atau pesantren yang mengembangkan *boarding school* dalam pengawasannya dan perkembangannya di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Organisasi Muhammadiyah selama ini terkenal dengan menawarkan pendidikan yang modern dengan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, dan yang terjadi dalam 10 tahun terakhir ini adalah tumbuhnya pesantren-pesantren Muhammadiyah yang cukup signifikan dan dalam hal ini Muhammadiyah menawarkan Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) khususnya yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1991) tentang pengertian pendidikan, yang berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI, 1991)

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sanjaya, 2007).

Selanjutnya konsep pendidikan dapat dipahami sebagai tahapan aktifitas atau kegiatan yang bersifat kelembagaan, seperti sekolah atau madrasah yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam penguasaan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dsb. Sehingga pendidikan itu dapat berlangsung secara formal dan non formal (Amin, 2005)

Menurut Brown dalam Ahmadi (2004) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok. Dari pandangan ini

pendidikan adalah suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup.

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Uhbiyati, 1995).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana yang dilakukan untuk membantu seorang anak atau peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik itu secara langsung maupun tidak langsung agar mampu bermanfaat bagi kehidupannya dimasyarakat nantinya.

Manajemen Mutu Terpadu (TQM) dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan serta harapan pelanggan, saat ini maupun di masa yang akan datang (Sallis, 2006).

Dalam hal lain dikatakan bahwa TQM merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya (Nasution, 2000).

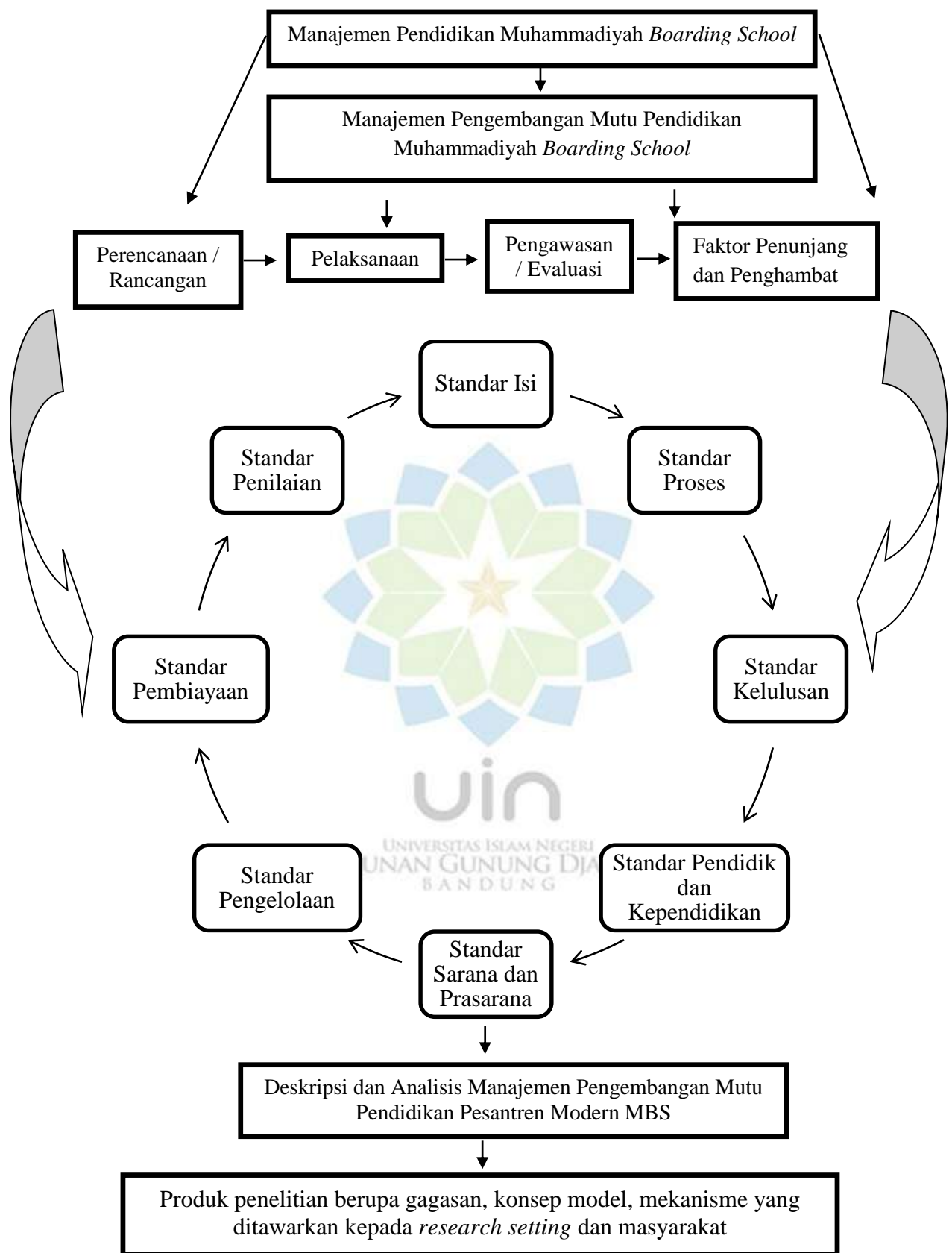
Definisi pesantren yang dikemukakan oleh Imam Zarkasyi (pendiri pondok Modern Daarussalam Gontor) sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier dalam menentukan elemen-elemen pesantren seperti kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran Islam. Walaupun sama dalam menentukan elemen-elemen pesantren, namun keduanya mempunyai perbedaan dalam menentukan materi pelajaran dan metodologi pengajaran. Zamakhsyari menentukan materi pelajaran pesantren hanya terbatas pada kitab-kitab klasik dengan metodologi pengajaran tradisional, yaitu sorogan, dan wetonan, sedangkan Imam Zarkasyi tidak membatasi materi pelajaran pesantren dengan kitab-kitab

klasik serta menggunakan metodologi pengajaran sistem klasikal (madrasah) (Zamakhsyari, 1995).

Dalam bukunya Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai pesantren sebagai tempat santri belajar agama Islam. Secara definitif Imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaainya, dan pengajaran Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya (Yunus, 1990).

Dalam hal ini yang menarik dilakukan oleh Muhammadiyah dalam Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* yang didirikan di Daerah Istimewa Yogyakarta sistem sekolahannya buka dalam bentuk madrasah melainkan SMP dan SMA, jadi hal yang penting dari fenomena MBS adalah lahirnya “Puritanisme Pendidikan Muhammadiyah” dan “Moderenisme Pendidikan Islam” yang tetap melekat sebagaimana ciri khas dari pendidikan Muhammadiyah sejak awal.





Gambar 1.1. Alur Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap pesantren sering dilakukan oleh para ahli, karena nuansa-nuansa yang terdapat dalam pesantren sangat unik. Tidak sedikit para ahli mengkritik namun banyak pula yang melihat segi positifnya. Salah satunya yaitu perkembangan pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya diberbagai pelosok tanah air. Kritik terhadap pesantren lantaran sering dianggap kurang mampu menghadapi tantangan pembangunan dan kurang mampu merespons perkembangan. Akibatnya, terdapat kecenderungan masyarakat lebih tertarik untuk memilih pendidikan umum yang dapat menjanjikan lapangan kerja. Namun di sisi lain, mereka masih tetap menaruh harapan kepada pesantren yang dapat menjanjikan pendidikan moral yang sangat diperlukan dalam mengarungi kehidupan modern.

Perkembangan pesantren digambarkan dalam kurun waktu sejak berdirinya sekitar abad ke-16 hingga abad ke-20. Kajian-kajian di atas belum menyentuh perkembangan terbaru yang terjadi di dunia pesantren seperti yang dirintis oleh Muhammadiyah misalnya dengan apa yang dikenal sebagai sistem pendidikan Muhammadiyah *Boarding School* (MBS).

1. Penelitian Disertasi yang ditulis oleh (Alm) Anwar Musaddad tentang Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Memelihara Tradisi Pesantren. Disertasi 2018 Program Pascasarjana UIN SGD Bandung. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pesantren yang diteliti memiliki orientasi yang sama sebagai pusat “*tafaqquh al-din*” dan pengembangan akhlak mulia, pesantren tersebut juga melaksanakan pengorganisasian dengan baik. Kepemimpinan Kyai yang kharismatik transformasional. Pengendalian pesantren yang terstruktur, tradisi pesantren diaktualisasikan dengan cara tradisi keilmuan dengan penerapan kurikulum yang fokus pada pengembangan wawasan keislaman, dan akhlak mulia. Serta manajemen pesantren dilakukan dengan empat cara yaitu melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian terhadap berbagai tradisi pesantren yang telah lama dibangun oleh para kyai pendiri pesantren.

2. Noor Azida Batubara (2018), dengan penelitian Disertasi tentang “Manajemen Pendidikan Islam Berbasis *Islamic Intellectual Capital Management*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengorganisasian potensi *Intellectual Capital* di kedua MA Masih memerlukan penataan yang baik sehingga dapat menciptakan inovasi dan nilai berkelanjutan (*Sustainable*) bagi madrasah. Sehingga temuan penelitian ini adalah direkomendasikannya *Islamic Intellectual Capital Management* sebagai sebuah konsep manajemen pendidikan yang mengintegrasikan intelektual (ICM) dan Spritual (*Tauhid*) dengan capaian pada titik *al-falah*, sehingga terbentuk MA dengan sumber daya manusia, inovasi, dan *networking* yang terbaik dan berkualitas yang melahirkan output berkualitas yang melahirkan output berkualitas seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun iman dan taqwa (IMTAQ)
3. Nurhamzah, (2019) “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Pesantren Berbasis Mutu” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sumber-sumber pembiayaan pesantren berasal dari pemerintah, orangtua, dan lembaga donatur. Dengan sumber-sumber tersebut semua pesantren sudah mempunyai kecukupan dana yang memadai untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Serta implementasi pembiayaan pendidikan kedua pesantren tersebut telah dilaksanakan secara efektif dan efisien serta konsisten dalam hal: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban, dan perbaikan pembiayaan pendidikan. Lalu ditemukan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pembiayaan pendidikan berbasis mutu dikategorikan kepada dua hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Dan akhirnya hal tersebut berdampak positif pada peningkatan *output* dan *outcome* pembiayaan pendidikan.
4. Penelitian Disertasi Dedi Arianto, “Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren”, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2019. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Berbasis Pesantren di

OKU Timur memiliki berbagai kesamaan terkait dengan standar isi, standar proses dan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Untuk standar isi perencanaannya dimulai dari Pembentukan TIM Pengembang Kurikulum Madrasah, perumusan kerangka dasar kurikulum berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis, penyusunan struktur kurikulum dan standar kompetensi berdasarkan kurikulum Nasional. Seluruh perencanaan standar isi tersebut diimplementasikan dalam bentuk perumusan visi, misi, tujuan dan program Madrasah. Perencanaan standar proses dimulai dari penyusunan silabus, RPP, bahan ajar dan alat evaluasi yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan standar proses yang dilakukan oleh guru dalam rangka mengimplementasikan standar isi dan seluruh rencana pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan oleh guru meliputi evaluasi perencanaan proses yang sudah dibuat, evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Perencanaan standar pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan untuk memenuhi kuantitas dan kualitas tenaga pendidik melalui rekrutmen dan seleksi. Selanjutnya melakukan evaluasi pada pendidik sehingga diperoleh data jumlah guru yang memenuhi standar minimal, guru yang lulus uji kompetensi, guru bersertifikat dan guru yang menguasai teknologi, sedangkan dampak manajemen peningkatan mutu madrasah aliyah berbasis pesantren terhadap produk Madrasah Aliyah berbasis pesantren adalah Madrasah Aliyah berbasis pesantren mendapat nilai akreditasi A, ujian nasional lulus 100%, Siswa-siwi memiliki kemampuan bahasa Arab dan Bahasa Inggris serta bisa membaca kitab kuning, keimanan dan ketaqwaan siswa-siswi meningkat, Sebagian alumni diterima diperguruan tinggi timur tengah pada tahun 2017 berjumlah 12 siswa. Kepercayaan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah berbasis pesantren meningkat dengan dibuktikan jumlah pendaftar santri baru secara signifikan mengalami peningkatan, kompetensi pendidik dan kependidikan meningkat yang akhirnya berdampak pada prestasi siswa.

5. Penelitian Disertasi Moch. Subekhan, "Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pesantren Modern (Penelitian di Pesantren Modern

Manahijussadat Kabupaten Lebak dan Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten)”, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan dengan tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program penjaminan mutu secara menyeluruh di pesantren modern Manahijussadat Kabupaten Lebak dan pesantren modern Ardaniah Kota Serang Provinsi Banten mampu meningkatkan mutu pendidikan pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan merencanakan program, melaksanakan program, melaksanakan pengawasan dan evaluasi pejaminan mutu. Upaya untuk mengatasi kendala dalam implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan dan tingkat keberhasilan sistem penjaminan mutu pendidikan sehingga pesantren mampu meningkatkan mutu pendidikan dan setahap demi setahap mengarah kepada pencapaian standar nasional pendidikan serta mampu mengembangkan mutu pesantren yang berkelanjutan.

Berdasarkan pada hasil penelusuran terhadap penelitian di atas, pada pokoknya ketiga penelitian tidak memiliki persamaan dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan penulis. Di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada sistem manajemen pengembangan mutu yang harus dikembangkan oleh MBS agar dapat meningkatkan berbagai sektor yang ada sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai, Fenomena ini menjadikan alasan penulis untuk meneliti lebih lanjut, dan penelitian ini difokuskan pada “Manajemen Pengembangan Mutu Pendidikan Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) di Daerah Istimewa Yogyakarta” yang menjadi penting untuk diteliti.